

Volume: 5 Nomor: 2 Tahun 2018
[Pp. 195-206]

KONSTRUKSI ANAK MELALUI BAHASA PELABELAN (STEREOTIPE) DI KALANGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT

Sultan

IAIN Pontianak, Indonesia

Email: sultanhadibadi@yahoo.com

Diterima tanggal 28 Oktober 2018

Selesai tanggal 22 November 2018

ABSTRACT

This article is motivated by the argument that in the family environment and plural communities occur calling or greeting children with labeling languages, such as children with bau kencur (Indonesian: smells like kaempferia galangal), bodoh (stupid kids), gemuk (fat children), anak ingusan (snot-nosed kids). Whereas the psychological study expresses that there are impacts on growth and development of children. Therefore, in this article it is concluded that, in the social life environment, labeling is something that is considered natural, because the community has already given a labeling to a person, by not considering and understanding the psychological and intellectual conditions of the person concerned. The use of labeling language for children in the family and community is considered normal, but behind that habit it is not denied that there is an adverse impact on the child's growth and psychological development. The effects of labeling include disturbing self-confidence, decreasing social skills in the community, loss of self-confidence, and weakening of the soft skills possessed by children.

[Artikel ini dilatarbelakangi oleh argumentasi bahwa di lingkungan keluarga dan masyarakat jamak terjadi memanggil atau menyapa anak-anak dengan bahasa pelabelan, seperti, anak bau kencur, anak bodoh, anak gemuk, anak ingusan. Padahal secara kajian psikologis ungkapan-ungkapan tersebut berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Oleh sebab itu, dalam artikel ini disimpulkan bahwa, dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat, labeling merupakan sesuatu yang dianggap wajar, karena masyarakat sudah jamak memberikan pelabelan pada seseorang, dengan tidak mempertimbangkan dan memahami keadaan psikologis dan intelektual orang yang bersangkutan. Penggunaan bahasa pelabelan bagi anak di kalangan keluarga dan masyarakat sudah dianggap biasa, namun dibalik keterbiasaan itu tidak dimungkiri terdapat dampak yang kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Dampak-dampak yang ditimbulkan dari pelabelan di antaranya, mengusik kepercayaan diri, menurunnya keterampilan bersosialisasi di lingkungan masyarakat, hilangnya kepercayaan diri, dan melemahnya soft skill yang dimiliki oleh anak].

Kata kunci: konstruksi anak dan bahasa pelabelan

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan media komunikasi antarpersonal dengan personal, personal dengan kelompok. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dan maksud kepada orang lain dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam penggunaan bahasa, penutur bahasa menggunakan bahasa menyesuaikan dengan konteks (apa dan dengan siapa ia berbicara). Seperti halnya, saat berbicara

dengan orang yang lebih tua maka bentuk dan diksi bahasa yang digunakan akan terdapat penyesuaian, seperti terjadinya penghormatan melalui sebutan atau sapaan. Begitu juga ketika orang tua berbicara dengan lawan bicara yang usianya lebih muda, akan menggunakan bahasa yang memposisikan teman bicaranya lebih rendah atau sebaliknya dengannya, dan dalam aktivitas berkomunikasi di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat jamak terjadi atau dimunculkan bahasa-bahasa pelabelan. Penggunaan bahasa pelabelan oleh penutur terkadang memiliki tujuan yang variatif, seperti, untuk kekraban, atau sebaliknya.

Pelabelan merupakan penggambaran atau penetapan seseorang pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku. Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan dalam *research of the mental* bahwa label merupakan sebuah ungkapan yang ditetapkan pada seseorang yang menjadi identitas diri orang tersebut dan menjadi gambaran pada orang yang bersangkutan. Oleh sebab itu label yang diberikan kepada anak oleh orang tua ataupun orang lain di kalangan masyarakat dapat mengubah identitas seseorang terutama bagi perilaku anak.

Pelabelan juga dapat dikatakan sebagai bentuk ufimisme, tetapi memiliki perbedaan yang mendasar.¹ Apabila dibandingkan antara ufimisme dengan pelabelan, bahwa ufimisme fokus pada penggantian istilah yang tidak menarik dengan tidak mengubah makna, seperti “mengamankan” untuk mengganti istilah penangkapan, dan kata “rehabilitasi” untuk mengganti kata pengucilan. Sementara pelabelan ialah penggunaan kata-kata ofensif yang ditujukan kepada perseorangan dan kelompok. Seperti di Indonesia, pelabelan pun marak terjadi, ekspresi kebahasaan yang di dalamnya terdapat pemberian label, contohnya muncul pemberian label untuk menunjukkan status tidak berharga, yakni *wong cilik*, *anak bau kencur*. Dalam konteks wacana kekuasaan dan politik juga muncul pelabelan seperti, *antipancasila*, *antiislam*, *ekstrem kanan*, *ekstrem kanan*, *prokapitalis*. Ungkapan pelabelan ini jamak didengar dan dibaca, baik di media sosial maupun dalam pemberitaan-pemberitaan di media cetak dan media daring.

Ekspresi kebahasaan memiliki kekuatan untuk mengubah paradigma terhadap sebuah objek, selaras dengan apa yang dikatakan oleh Jhon Dewey² bahwa kata-kata dapat mengekspresikan pemikiran, dan bukan kata-kata yang tunduk pada pemikiran. Namun pemikiran yang tunduk pada kata-kata, dengan demikian kata-kata dapat memengaruhi cara berpikir, mengingat, dan berpersepsi.

Pelabelan tidak hanya terjadi di Indonesia namun di beberapa negara juga terjadi pelabelan melalui penggunaan bahasa, misalnya dalam bahasa Inggris muncul ungkapan pelabelan, *darkey*, *bonkey*, orang kulit putih, *white boy*, *the little woman*, wanita merupakan pelabelan untuk status yang mengejek dan merendahkan. Berdasarkan penggunaan bahasa pelabelan, pelabelan juga dilakukan berdasarkan beberapa tujuan, di antaranya tujuan negatif dan tujuan positif. Pelabelan dalam konteks tujuan positif seperti, *pemberani*, *penakluk* dan sebagainya. Sementara pelabelan dalam konteks tujuan positif *pemabuk*, *pezina*, *pemalak*, *pembalak* dan ungkapan-ungkapan yang sejenisnya.

Dalam kehidupan perkembangan anak, sebagian orangtua sering berkomunikasi dengan anaknya, tanpa disadari ia membangun pelabelan melalui sapaan-sapaan, seperti ungkapan “*anak ingusan*, *anak bau kencur*”, ungkapan ini menjadi jamak terdengar di kalangan keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum. Sekilas ungkapan ini dianggap ungkapan yang tidak berdampak apapun terhadap anak, dan tidak dipermasalahkan oleh kedua belah pihak. Namun ketika ditelaah secara pendekatan psikologi perkembangan anak, pelabelan tersebut memiliki dampak yang kurang baik bagi pertumbuhan psikologi anak terutama pelabelan yang negatif.³ Anak dilabeli menyimpang, maka anak tersebut akan berpotensi menyimpang, seperti label *nakal*, ketika anak dikatakan anak nakal, maka anak tersebut juga berpotensi memiliki kenakanal atau menjadi anak nakal.

¹ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern*. Bandung Rosda Karya.

² Rosda Tima Tamurung. *Transformasi Pelabelan Negatif pada Guru dalam Karya Sastra Modern*.

³ Peggy Thoits (1999) dalam Herlina, Salma. V. 4, 2007, h. 1

Seorang anak yang dilabeli negatif akan memiliki kecenderungan meyakini atas apa yang dikatakan orang tentang dirinya, sehingga berdampak pada munculnya rasa takut untuk berbuat sesuatu, seolah-olah ia menggambarkan dirinya seperti apa yang dikatakan orang terhadapnya, seorang anak akan bergerak dan bertingkah kearah label yang disematkan kepadanya, seperti perkataan “anak malas”, dari pelabelan ini akan berdampak pada respon bermalas-malasan mengikuti arah label yang disematkan padanya. Di samping itu juga, bahwa anak yang mendapatkan label negatif akan selalu menganggap dirinya menjadi bahan ejekan orang lain. Pelabelan ini sangat mengganggu perkembangan potensi anak. Ketika seorang bapak/ibu mengatakan anak “bodoh” maka anak berpotensi menyesuaikan dirinya dengan label tersebut, sehingga tidak memiliki motivasi yang optimal untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Terkadang pelabelan dilakukan oleh orang-orang terdekat di lingkungan keluarga, baik ayah, ibu, maupun saudara dan kerabatnya. Namun tanpa disadari bahwa orang terdekat mampu memengaruhi anak atas pelabelannya, karena orang terdekat (keluarga) adalah agen sosial utama (primer) bagi seorang anak. Padahal keluarga adalah yang akan membangkitkan rasa percaya diri bagi seorang anak, anak yang sering mendapatkan pujian positif dari keluarga akan menghasilkan prestasi yang optimal di lingkungan sosial masyarakatnya. Oleh sebab itu, kebiasaan pelabelan negatif seyogyanya dihindarkan melalui penguatan tekad dan penambahan wawasan pengetahuan. Paparan di atas menjadi dasar penulisan artikel ini, dan dalam artikel ini penulis akan menguraikan secara deskriptif tentang bagaimanakah bentuk-bentuk konstruksi anak melalui bahasa pelabelan di kalangan keluarga dan masyarakat? dan apakah dampak bahasa pelabelan bagi anak di kalangan keluarga dan masyarakat? Pertanyaan ini akan diuraikan penulis pada bagian pembahasan. Topik ini menarik untuk dikaji dalam artikel ini, dikarenakan bahwa dari pengamatan penulis dalam kehidupan sehari-hari, bahasa pelabelan pada anak ini menjadi sebuah tradisi di kalangan masyarakat. Dari fakta-fakta itu, maka pengungkapan secara akademis atas dampak dari pelabelan bahasa bagi anak menjadi sesuatu urgen untuk dikemukakan, agar masyarakat memahami dampak pelabelan bagi anak dan tidak lagi dijadikan sebuah kebiasaan.

KONSEP TEORI

Pertumbuhan dan Perkembangan

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang menggunakan istilah pertumbuhan dan perkembangan secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara independensi, yang artinya saling tergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak dapat dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang pilah berdiri sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya. Dari segi ilmu tumbuh kembang, adalah ilmu yang mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan segala upaya untuk menjadikan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak baik fisik, mental dan sosial. Serta menegakkan diagnosis diri pada setiap kelainan tumbuh kembang pada anak dan kemungkinan penanganan yang efektif serta mencari penyebab dan mencegahnya.

Selanjutnya ilmu ini memberi batasan tentang arti dari pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut:

Pertama, pertumbuhan adalah suatu perubahan jumlah, besar, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat. Ukuran umur panjang tulang dan keseimbangan kalsium dan nitrogen pada tubuh.

Kedua, pertumbuhan menunjukkan perubahan kuantitatif, yang tampak dalam ukuran perubahan dan struktur tubuh. Pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase perubahan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi tidak ada, dari kecil menjadi besar dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas, dan lain-lain.

Ketiga, pertumbuhan dinyatakan dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada bagian, tetapi pertumbuhan itu sendiri adalah suatu sifat umum dari suatu organisme (Whitherington, 1991 :

156). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan merupakan perubahan individu berupa fisik yang bersifat kuantitatif tentunya yang dapat diukur. Dapat dicontohkan misalnya pertumbuhan berat badan, bertambahnya tinggi, dan bertambahnya panjang pada rambut.

Perkembangan diartikan dengan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan dan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, dan sistem organ yang berkembang sehingga dapat memenuhi fungsinya yang di dalamnya juga terjadi perkembangan emosi, intelektual dan perilaku.

Bila dilihat dari segi objek psikologi perkembangan (menurut Van den Berg 1956; Muchow, 1962) merupakan suatu perkembangan manusia sebagai person yang artinya suatu proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Jadi perubahan-perubahan yang dialami sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.

Perkembangan merupakan pola perkembangan individu yang berawal pada konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat dan bersifat involusi (Santrok Yussen. 1992). Dengan demikian perkembangan berlangsung dari proses terbentuknya individu dari proses bertemunya sperma dengan sel telur dan berlangsung sampai akhir hayat yang bersifat timbulnya adanya perubahan dalam diri individu.

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman dan terdiri atas serangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif (E.B. Harlock). Dimaksudkan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan individu yang terjadi dari kematangan (kemampuan seseorang sesuai usia normal) dan pengalaman yang merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif (dapat diukur) yang menyebabkan perubahan pada diri individu tersebut.

Perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya (Kasiram, 1983 : 23), menandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya.

Spikier (1966) mengemukakan dua macam pengertian yang harus dihubungkan dengan perkembangan yaitu:

1. Ontogenetik, yang berhubungan dengan perkembangan sejak terbentuknya individu yang baru dan seterusnya sampai dewasa.
2. Filogenetik, berkembang dari asal-usul manusia sampai sekarang ini.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perkembangan yaitu merupakan perubahan individu ke arah yang lebih sempurna yang terjadi dari proses terbentuknya individu sampai akhir hayat dan berlangsung secara terus menerus. Sebagai contoh anak yang baru berusia 5 bulan hanya dapat tengkurap kemudian setelah kira-kira 7 bulan sudah bisa berdiri tapi dengan bantuan orang lain, kemudian pada umur 9 bulan baru dapat berdiri sendiri dan mulai berjalan sedikit demi sedikit. Setelah berumur 10 bulan baru dapat berjalan dengan lancar, setelah itu dia dapat berlari-lari. Maka proses perubahan tersebut dinamakan dengan perkembangan.

Dari proses perkembangan dapat dikelompokkan menjadi 3 aspek yaitu :

1. Aspek biologis. Aspek biologis tersebut merupakan perkembangan pada fisik individu, contohnya : bertambahnya berat badan dan tinggi badan yang tentunya dapat kita ukur.
2. Aspek kognitif meliputi perubahan kemampuan dan cara berpikir. Aspek ini merupakan perubahan dalam proses pemikiran yang merupakan hasil dari lingkungan sekitar. salah satunya yaitu anak mampu menyelesaikan soal matematika.
3. Aspek psikososial dapat diartikan bahwa aspek ini merupakan perubahan aspek perasaan, emosi, dan hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian aspek psikososial merupakan

aspek perkembangan individu dengan lingkungan sekitar atau masyarakat. Dari semua aspek tersebut yaitu aspek biologis (fisik), aspek kognitif (pemikiran), dan aspek psikososial (hubungan dengan masyarakat) semuanya saling mempengaruhi sehingga apabila pada suatu aspek mengalami hambatan maka akan mempengaruhi perkembangan aspek yang lainnya

Berdasarkan beberapa kajian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik yaitu lebih menunjukkan ukuran-ukuran badan dan fungsi fisik yang murni sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ individu yaitu lebih banyak menunjukkan sifat yang mengenai gejala-gejala psikologis yang menunjukkan seseorang bertambah dalam berbagai kemampuan yang bermacam-macam berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal didasarkan pada potensi biologinya. Tingkat tercapainya biologis seseorang merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan.

Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan

Setiap individu pada hakikatnya akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek-aspek intelektual, emosi, sosial, bahasa, bakat khusus, nilai dan moral, serta sikap. Berikut ini diuraikan pokok-pokok pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek tersebut.

1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan manusia merupakan perubahan fisik menjadi lebih besar dan lebih panjang, dan prosesnya terjadi sejak anak sebelum lahir hingga ia dewasa.

a) Pertumbuhan Sebelum Lahir

Manusia itu ada dimulai dari suatu proses pembuahan (pertemuan set telur dan sperma) yang membentuk suatu set kehidupan, yang disebut embrio. Embrio manusia yang telah berumur satu bulan, berukuran sekitar setengah sentimeter. Pada umur dua bulan ukuran embrio itu membesar menjadi dua setengah sentimeter dan disebut janin atau "fetus". Baru setelah satu bulan kemudian (jadi kandungan telah berumur tiga bulan), janin atau fetus tersebut telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil.

Masa sebelum lahir merupakan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sangat kompleks, karena pada masa itu merupakan awal terbentuknya organ-organ tubuh dan tersusunnya jaringan saraf yang membentuk sistem yang lengkap. Pertumbuhan dan perkembangan janin diakhiri saat kelahiran. Kelahiran pada dasarnya merupakan pertanda kematangan biologis dan jaringan saraf masing-masing komponen biologis telah mampu berfungsi secara mandiri.

b) Pertumbuhan Setelah Lahir

Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan pertumbuhannya sebelum lahir. Proses pertumbuhan fisik manusia berlangsung sampai masa dewasa. Selama tahun pertama dalam pertumbuhannya, ukuran panjang badannya akan bertambah sekitar sepertiga dari panjang badan semula dan berat badannya akan bertambah menjadi sekitar tiga kalinya. Sejak lahir sampai dengan umur, 25 tahun, perbandingan ukuran badan individu, dari pertumbuhan yang kurang proporsional pada awal terbentuknya manusia (kehidupan sebelum lahir atau pranatal) sampai dengan proporsi yang ideal di masa dewasa, dapat dilihat pada gambar berikut.

2. Intelektual

Intelektual atau daya pikir berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak, maka kemampuan intelektual yang lazim disebut dengan istilah lain kemampuan berpikir dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik.

3. Emosi

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik. Seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan, atau sedih yang ditunjukkan dengan menangis.

4. Sosial

Dalam proses pertumbuhan setiap orang tidak dapat berdiri sendiri. Setiap orang memerlukan lingkungan dan senantiasa akan memerlukan manusia lain.

5. Bahasa

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dengan demikian dalam berbahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu penyampaian isi pikiran dan penerima pikiran. Dalam berdialog keduanya sering berganti fungsi.

6. Bakat Khusus

Pada mulanya bakat merupakan hal yang penting dalam penyelesaian tugas ataupun pekerjaan. Bakat merupakan kemampuan tertentu yang dimiliki oleh seorang individu yang hanya dengan rangsangan atau sedikit latihan kemampuan itu dapat berkembang dengan baik.

7. Sikap, Nilai dan Moral

Bloom (woolfoolk dan Nicolich, 1984) mengemukakan bahwa tujuan akhir dari proses belajar dikelompokkan menjadi tiga sasaran yaitu penguasaan pengetahuan (Kognitif), penguasaan nilai dan sikap (Afektif) dan penguasaan Psikomotor.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 1995). Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan.

Istilah moral berasal dari kata Latin *Mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Maksud moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam kehidupannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang.

8. Agama

Menurut Zakiah Darajat (dalam Martini Jumaris), agama sebagai dari iman, pikiran yang diserapkan oleh pikiran, perasaan, dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan dan sikap. Agama merupakan pengarah dan penentu sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Awalnya anak-anak mempelajari agama berdasarkan contoh baik di rumah maupun di sekolah. Bambang Waluyo menyebutkan dalam artikelnya bahwa pendidikan agama di sekolah meliputi dua aspek, yaitu: 1. Aspek pembentukan kepribadian (yang ditujukan kepada jiwa), 2. Pengajaran agama (ditujukan kepada pikiran). Metode yang digunakan dalam pembelajaran harus berkaitan erat dengan dimensi perkembangan motorik, bahasa, sosial, emosional maupun inteligensi peserta didik. Untuk kelas rendah dapat menggunakan metode bercerita, bermain, karyawisata, demonstrasi atau pemberian tugas. Untuk kelas tinggi dapat menggunakan metode ceramah, bercerita, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas atau metode lainnya yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Perkembangan dan Fase-fase Tugas Perkembangan

Tugas-tugas perkembangan diartikan dengan petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang (baik sebagai orang tua, guru, maupun individu yang bersangkutan) dapat mengerti dan memahami apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat dan lingkungan terhadap individu pada usia-usia tertentu.

Pengertian di atas mengandung dua aplikasi yaitu: (1) Dari segi orang dewasa dapat mengetahui hal-hal apa yang harus diajarkan kepada anak sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (khususnya bagi masa kanak-kanak) dan mengetahui hal-hal bagaimana yang harus ditanamkan dan dikuatkan dalam masa pubertas dan masa remaja. (2) Dari segi pendidik, dapat mengetahui hal-hal bagaimana yang diharapkan untuk dikuasai oleh anak didiknya sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya (mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa pubertas, masa remaja, masa dewasa dan masa tua) sehingga dapat hidup di masyarakat menjadi individu yang “*welladjusted*”.

Selanjutnya Havinghurst mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi, tugas-tugas ini dalam batas tertentu bersifat khas dalam masa hidup seseorang. Adapun pengertian tugas perkembangan anak yaitu serangkaian tugas atau kegiatan yang harus diselesaikan oleh individu dalam suatu periode tertentu atau usia tertentu yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Adalah hal yang pasti bahwa setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Sehubungan dengan itu ada beberapa hal yang dapat mendukung terlaksananya tugas-tugas perkembangan individu, seperti: (1) Adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan, (2) Adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang, (3) Adanya tuntutan kultural masyarakat sekitar, (4) Dukungan dari orang-orang dewasa yang bertanggungjawab di lingkungan individu yang bersangkutan.

Menyimak demikian pentingnya arti dari tugas-tugas perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia, maka tidak berlebihan bila tugas-tugas perkembangan khususnya bagi anak usia TK harus selalu diperhitungkan secara cermat oleh para orang tua dan guru sebagai suatu yang terjadi secara alamiah dan tepat pada waktunya.

Selanjutnya setiap fase atau tahapan perkembangan akan diiringi oleh tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh individu untuk dapat melaksanakan fase perkembangan berikutnya dan keberhasilan kehidupannya. Fase-fase perkembangan dan tugas yang mengiringi fase tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tugas perkembangan **fase bayi** (*babyhood*). Berlangsung sejak individu dilahirkan dari rahim ibunya sampai berusia setahun. Tugas pada fase ini adalah: (1) Belajar memakan makanan keras, bubur, nasi, dan seterusnya. (2) Belajar berdiri dan berjalan misal berpegangan pada sandaran kursi atau tembok. (3) Belajar berbicara misal menyebut kata ibu dan ayah.

Tugas perkembangan **fase kanak-kanak** (*early childhood*). Yaitu usia hingga lima tahun atau enam tahun. Pada fase ini penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun kedalam lingkungan yang lebih luas terutama lingkungan sekolah. Tugas perkembangan ini meliputi: (1) Belajar mengendalikan benda-benda pengeluaran dari tubuh seperti meludah. (2) Belajar mengadakan hubungan sosial dengan ibunya. (3) Belajar membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. (4) Belajar memainkan peran seorang laki-laki (jika laki) dan memainkan peran seorang perempuan (jika perempuan). (5) Belajar keterampilan fisik seperti melompat. (6) Belajar bergaul dengan teman sebaya. (7) Belajar membaca dalam arti mulai siap mengenal huruf dan kata, untuk mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca dan menulis. (8) Pengambilan peran persepsual, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam meramalkan apa yang dilihat orang lain mengenai objek-objek yang sama dilihat dari pandangan perspektif yang berbeda. Juga dimaksudkan untuk mengembangkan suatu kemampuan untuk melepaskan dasar pandangan sendiri dalam mengamati sesuatu dan mengambil dasar pandangan orang lain. Anak-anak sampai usia sekitar 5 tahun hampir tidak dapat menempatkan diri dalam posisi orang lain (karena secara alamiah sifat **egosentris** pada masa kanak-kanak memang tinggi). (9) Pengambilan peran konseptual, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kecakapan menempatkan diri dalam pembentukan pengertian atau dalam formasi konsep orang lain. (10) Pengambilan peran emosional-motivasi, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kecakapan simpati dan empati anak, yaitu ikut merasakan secara konkrit alam perasaan dan motif-motif orang lain.

Tugas perkembangan **faseanak-anak** (*latechildhood*). Berlangsung antara usia enam sampai dua belas tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: (1) Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok (*peergroup*). (2) Keadaan fisik yang memungkinkan anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani. (3) Memiliki dorongan mental memasuki konsep logika, symbol dan komunikasi yang luas.

Tugas perkembangan **faseremaja** (*adolescence*). Masa remaja menurut sebagian ahli psikologi terdiri atas sub-sub masa perkembangan yaitu : (1) Sub perkembangan masa pra-puber yaitu berlangsung selama kurang lebih dua tahun sebelum masa puber. (2) Sub perkembangan masa puber berlangsung kurang lebih selama dua setengah sampai tiga tahun setelah masa pra-puber. (3) Sub perkembangan post puber yaitu suatu perkembangan biologis yang relatif sudah mulai mengalami kelambanan tapi masih terus berlangsung pada bagian organ tertentu. Dengan demikian ada pandangan yang mengatakan bahwa masa remaja adalah sebagai masa yang paling pendek karena berlangsung hanya beberapa tahun dan juga dikatakan masa remaja sebagai masa yang sangat kritis, karena pada masa ini individu sangat rentan sekali dengan kompleksnya pengaruh-pengaruh lingkungan didukung dengan perkembangan psiko-emosional remaja memang berada pada masa yang masih labil. Rentangan masa remaja umumnya berlangsung dari usia 11/12- 21 tahun bagi anak perempuan dan 13-22 tahun bagi anak laki-laki.

Adapun tugas-tugas perkembangan bagi anak usia remaja adalah meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan masa dewasa, yaitu : (1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya. (2) Mencapai peranan sosial yang bertanggungjawab di masyarakat. (3) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. (4) Mempersiapkan diri untuk mencapai karir. (5) Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pernikahan.

Tugas perkembangan **dewasaawal** (*earlyadulthood*), yaitu sebagai fase mulai memasuki usia dewasa yaitu usia 21- 40 tahun. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah : (1). Mulai bekerja mencari nafkah. (2) Memilih teman atau pasangan hidup berumah tangga. (3) Mulai memasuki kehidupan rumah tangga belajar hidup bersama pasangan dan mengelola tempat tinggal serta membesarkan anak-anak. (4) Menerima tanggung jawab kewarganegaraan. (5) Menemukan kelompok sosial atau perkumpulan kemasyarakatan.

Tugas perkembangan **setengahbaya** (*midleage*), berlangsung antara usia 40- 60 tahun. Adapun tugas perkembangan fase ini adalah : (1) Mencapai tanggungjawab sosial. (2) Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya. (3) Mencapai dengan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam karier.

Tugas perkembangan **usiatua** (*oldage*), berlangsung antara usia 60 tahun sampai akhir hayat. Tugas-tugas perkembangan pada masa tua sesuai dengan berkurangnya kekuatan dan kesehatan jasmani yaitu: (1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmani. (2) Menyesuaikan diri dengan keadaan pensiun dan berkurangnya penghasilan. (3) Menyesuaikan diri dengan teman pasangannya istri atau suami.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis akan menguraikan secara deskriptif dan terinci tentang beberapa masalah pada bagian latar belakang di atas.

Bentuk-Bentuk Konstruksi Anak Melalui Bahasa Pelabelan di Kalangan Keluarga Dan Masyarakat

Pelabelan dilakukan oleh orangtua terhadap anak melalui penuturan bahasa, karena bahasa menjadi alat ekspresi internal atas kondisi gagasan, pikiran, emosi dan sikap kepada lawan bicaranya.

Dalam keadaan demikian akibat emosi yang membara akan terlontar ungkapan-ungkapan seperti, *anak bandel*, *anak penakut*, *anak cengeng*. Hal ini menurut para ahli menjadi stigma yang berbekas pada diri anak dan memengaruhi konsep pembentukan dirinya. Bagi seorang anak label

tersebut adalah suatu imej diri bahwa dia seperti itu, oleh sebab itu dalam waktu yang lama akan hadir dalam mereka (anak) bahwa “aku adalah anak yang bandel.”

Bentuk konstruksi pelabelan pada anak dapat berbentuk kata-kata, frasa, dan kalimat. Adapun bentuk konstruksi anak melalui pelabelan seperti yang terdapat dalam table berikut:

No	Bentuk-bentuk bahasa pelabelan
1.	Anak bawang
2.	Belum cukup umur
3.	Anak kemarin sore
4.	Anak ingusan
5.	Anak jalanan
6.	Anak cabe-cabeian
7.	Anak cilik
8.	Anak bau kencur
9.	Anak bandel
10.	Anak penakut
11.	Anak cengeng
12.	Anak gemuk
13.	Anak lemot

Beberapa bentuk pelabelan di atas merupakan kata atau ungkapan yang jamak didengarkan dan digunakan untuk memanggil dan melabel seorang anak, baik dalam kondisi emosional, ataupun dalam kondisi normal, dan terkadang juga dalam kondisi candaan dengan mereka.

Dampak Bahasa Pelabelan Bagi Anak di Kalangan Keluarga dan Masyarakat

Hipotesis teori labelaing bahwa label yang diterapkan kepada seseorang akan memengaruhi perilaku orang tersebut. Khusus bagi label negatif akan memunculkan perilaku menyimpang menurut Peggy Thoits⁴ bahwa orang yang diberi label menyimpang dan diperlakukan sebagai orang yang menyimpang, akan menyimpang. Mengacu pada sebuah definisi bahwa label adalah suatu kata atau kalimat yang ditujukan untuk menggambarkan keadaan seorang terkait dengan perilaku, keadaan fisik atau keadaan mental.

Dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat, labeling merupakan sesuatu yang dianggap wajar, karena masyarakat sudah jamak memberikan pelabelan pada seseorang, dengan tidak mempertimbangkan dan memahami keadaan psikologis dan intelektual orang yang bersangkutan. Sementara, menurut psikologi anak dan keluarga bahwa labeling sangat buruk efeknya untuk perkembangan anak. Namun hal ini label ini terkadang datang dari orang tua yang tanpa sadar memanggil anaknya dengan panggilan, *kemari anak gemuk*, pada saat yang bersamaan si anak merasa badannya memiliki imej yang negative, sehingga ia merasa jelek dan mengakibatkan hilangnya rasa kepercayaan dirinya, semua ini dapat mengganggu psikologisnya secara keseluruhan. Meskipun dari sisi usia si anak belum dapat memahami makna dari sebuah kata-kata tetapi anak dapat merasakan ketidaknyamanan dengan dilontarkan label itu. Terkadang anak seakan-akan tidak menerima dengan label itu, dan serasa ada yang ditolek olehnya. Intinya, anak tidak tahu apa maka label baginya, lagi-lagi ia hanya merasakan sebagai sesuatu yang tidak mengenakkan dan mengikis rasa kenyamanan.

Secara mendasar, ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari pelabelan terhadap anak di lingkungan keluarga dan masyarakat, diantaranya.

⁴ Jujun Ariati, 1999. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Cipta Karya.

a. Mengusik kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan sifat dan sikap yang menyertai semua manusia, tidak terlepas juga anak-anak. Anak memandang dirinya sebagaimana orang lain pikirkan, apalagi jika ia menerima label tersebut dari orangtuanya sendiri. Anak meyakini bahwa apa yang disampaikan orang tuanya tentang dirinya adalah benar, sehingga mempengaruhi perilakunya dan menyebabkan hilangnya kepercayaan dirinya.

b. Pelabelan terhadap anak mengakibatkan menurunnya keterampilan bersosialisasi dengan orang lain, karena ada kekhawatiran dan ketakutan untuk dijadikan sebagai bahan ejekan.

c. Orangtua yang selalu memberikan pelabelan terhadap anaknya akan berdampak pada hilangnya rasa percaya diri, dan soft skill yang dimiliki menjadi lemah, seperti orangtua mengatakan anaknya dengan ungkapan “bodoh” maka anak akan menyesuaikan dirinya dengan pelabelan yang disematkan kepadanya.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa, pelabelan terhadap anak melalui penggunaan bahasa yang berkonstruksi negatif dapat mempengaruhi perkembangan dan daya ekspansi anak, karena masa anak-anak merupakan masa yang sensitif dalam merespon ungkapan kebahasaan, dan menjadi tidak wajar jika masa pertumbuhan itu anak mendapatkan pelabelan.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat, labeling merupakan sesuatu yang dianggap wajar, karena masyarakat sudah jamak memberikan pelabelan pada seseorang, dengan tidak mempertimbangkan dan memahami keadaan psikologis dan intelektual orang yang bersangkutan. Sementara, menurut psikologi anak dan keluarga bahwa labeling sangat buruk efeknya untuk perkembangan anak. Namun hal ini label ini terkadang datang dari orang tua yang tanpa sadar memanggil anaknya dengan panggilan, *kemari anak gemuk*, pada saat yang bersamaan si anak merasa badannya memiliki image yang negative, sehingga ia merasa jelek dan mengakibatkan hilangnya rasa kepercayaan dirinya, semua ini dapat mengganggu psikologisnya secara keseluruhan. Meskipun dari sisi usia si anak belum dapat memahami makna dari sebuah kata-kata tetapi anak dapat merasakan ketidaknyamanan dengan dilontarkan label itu. Penggunaan bahasa pelabelan bagi anak di kalangan keluarga dan masyarakat sudah dianggap biasa, namun dibalik keterbiasaan itu tidak dimungkiri terdapat dampak yang kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Dampak-dampak yang ditimbulkan dari pelabelan di antaranya, mengusik kepercayaan diri, menurunnya keterampilan bersosialisasi di lingkungan masyarakat, hilangnya kepercayaan diri, dan melemahnya soft skill yang dimiliki oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L. et. al. (1983). *Introduction to Psychology, Eighth Edition*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Enoch Markum, M. (1991). *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hadisubrata, M.S. (1991). *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Malang: Usaha Nasional Surabaya.
- Monks, Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo. (1987). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Prayitno, Elida. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Suarni, Ni Ketut. (2004). *Modul Psikologi Perkembangan I*. IKIP Negeri Singaraja.
- Suryabrata, Sumadi. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tracy, Hogg dan Melinda Blau. (2004). *Balita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Uger, R., and Crawford, M. (1992). *Women and Gender A Feminist Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Yusuf, Syamsu. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

